

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan keberagaman suku, budaya dan agama. Negara yang multi agama yang kini mengakui enam agama yang dianut oleh bangsanya, yakni Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu.¹ Kerukunan antarumat beragama menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Keberagaman agama ini pun tercermin di berbagai daerah dengan karakteristik lokal yang unik. Di Tana Toraja sendiri dianut empat: agama Kristen Protestan, Islam, Katholik dan Hindu (Aluk Todolo).² Hal ini serupa yang ada di masyarakat Gandangbatu disana memiliki empat agama ada yaitu Kristen, Katholik, Islam dan Hindu. Di tengah keberagaman tersebut, toleransi beragama menjadi salah satu pondasi utama dalam menjaga keutuhan bangsa. Tidak hanya di kota-kota besar, toleransi beragama juga ada di wilayah pedesaan khususnya masyarakat di Lembang Gandangbatu, dimana masyarakat hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan keyakinan.

¹Dra. Endang Ekowati, *Agama-Agama Di Indonesia* (Medan: Mendeka Kreasi Group, 2022), 1.

²Paisal, "Torayaan Menjalin Dan Merayakan Kerukunan," *Jurnal Al-Qalam* Volume 25 (2019): 324.

Masyarakat Lembang Gandangbatu yang memiliki ikatan sosial yang kuat, nilai-nilai toleransi seringkali terwujud melalui praktik-praktik kehidupan sehari-hari seperti menghargai dan menghormati sesama, gotong royong, saling menolong dan menghadiri acara keagamaan yang berbeda keyakinan seperti ibadah syukuran, perayaan natal, ibadah kedukaan, dan

ibadah-ibadah lainnya, sebagai bentuk solidaritas sosial dalam menghidupi nilai-nilai toleransi yang ada.

Toleransi beragama sangat penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan damai. Namun dalam prakteknya, kerukunan umat beragama seringkali terganggu oleh perbedaan pendapat, konflik dan diskriminasi. Oleh karena itu, setiap orang berhak memilih agama yang dianutnya dan bebas meyakini kepercayaannya. Seperti yang dikutip dalam UUD 1945 pasal 28E ayat 1 dan 2, dengan bunyi "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya dan setiap orang yang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaannya menyatakan pikiran atau sikap sesuai dengan hati nuraninya".³ Dalam UU jelas dikatakan bahwa hak memilih agama dan beribadah sesuai agama setiap orang adalah hak asasi manusia, termasuk memilih kepercayaan yang dianutnya.

Namun sampai saat ini di Indonesia bahkan di daerah-daerah masih banyak yang tidak menghidupi nilai toleransi. Contohnya, konflik yang terjadi di SMKN 1 Wonosobo, yang dipicu oleh pengaruh pemahaman perbedaan agama.⁴ Terjadi juga konflik di SMKN 29 Jakarta dimana terjadi

³Syafi'ie, "Ambiguitas Hak Kebebasan Di Indonesia Dan Posisinya Pasca Putusan Mahkamah Konstitusi," *Konstitusi* 8 (2021): 680.

⁴Fitri Hana Arlita, "Analisis Konflik Agama Di SMKN 1 Wonosobo Bagaimana Perbedaan Agama Di Sekolah Menimbulkan Masalah Dan Cara Mengatasinya," *sains student research* Vol.2 (2024): 289.

tawuran antar siswa.⁵ Kemudian ada kericuhan di Bandung dimana terjadi pembubaran

⁵Valentina Purnama, "Penerapan Manajemen Konflik Agama Dan Psikologi (Studi Kasus Di SMKN 29 Jakarta)," *Jurnal Manajemen pendidikan Islam* V01.6 (2021): 125.

ibadah natal pada 6 Desember 2016.⁶ Karena banyaknya konflik yang terjadi di kalangan antar umat beragama maka dari itu, perlu meningkatkan toleransi melalui lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan merupakan suatu organisasi atau institusi yang menyelenggarakan pendidikan baik formal maupun non-formal, untuk membantu individu mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan mereka di satuan pendidikan.⁷ Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan sebagai pondasi dalam penanaman nilai-nilai toleransi.

Pendidikan menjadi dasar dalam segala aspek kehidupan. Itu sebabnya betapa pentingnya sebuah pendidikan, terutama Pendidikan Kristen.⁸ Oleh karena itu, salah satu yang berperan dalam hal ini adalah guru pendidikan agama Kristen. Dalam upaya pengembangan implementasi ini guru pendidikan agama Kristen harus memiliki pendekatan yang baik dalam mengembangkan nilai toleransi bagi siswa, untuk bisa mencegah terjadinya konflik.

Pendidikan Kristen merupakan pendidikan yang bercorak, berdasar dan berorientasi kristiani dalam nilai-nilai Kristen.⁹ Namun banyak orang salah mengartikan pendidikan kristen ini, dengan kata lain pendidikan

⁶Setblon Tembang, "Mewujudkan Moderasi Beragama Di Tengah Masyarakat Multikulturalisme Berdasarkan Hospitalitas Kristen Dalam Yohanes 4:1-30," *Studi Agama-Agama* 3 (2023): 108.

⁷Weinata Sairin, *Identitas Dan CIRI Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia* (Yogyakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 72–73.

⁸Ana Lesteri Uriptiningsih, *PENDIDIKAN KRISTEN Di Era Society 5.0* (Yogyakarta: CV Lumina Media, 2023), 17.

⁹BS Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2021), 27.

kristen tidak saja terbatas pendidikan dan pengajaran kristen di Sekolah tetapi mencakup pendidikan anak baik dalam keluarga, masyarakat dan gereja. Pendidikan Kristen tidak hanya berbicara tentang pembinaan iman, tetapi juga berkaitan dengan nilai, prinsip, serta proses pendidikan di Sekolah dan masyarakat.

Salah satu konteks yang mencerminkan kemajemukan adalah dunia pendidikan, karena dalam dunia pendidikan siswa baik dari latar belakang ekonomi yang berbeda maupun latar belakang agama. Pada umumnya satuan pendidikan yang mencerminkan kemajemukan adalah satuan pendidikan negeri. Hal itu di pandang negeri mengakumulasi semua latar belakang.

Namun secara faktual SMP Kristen Gandangbatu sebagai SMP yang berlabel Kristen justru mengakomodir siswa dari berbagai macam latar belakang ekonomi, budaya maupun agama. SMP Kristen Gandangbatu memiliki jumlah siswa 186 orang yang terdiri dari 162 orang agama Kristen, 22 orang agama Islam dan 2 agama Katholik. Dari perbedaan agama tersebut tidak menjadi penghalang bagi mereka untuk menuntut ilmu di sekolah yang berlabel Kristen tersebut.

Praktek hidup yang terjadi di SMP Kristen Gandangbatu menunjukkan kehidupan yang sangat harmoni. Walaupun dalam satuan pendidikan SMP Kristen Gandangbatu disana memiliki tiga agama yakni agama Kristen Protestan, agama Islam dan Katholik. Namun itu tidak

menjadi alasan untuk membeda-bedakan latar belakang mereka. Berbeda yang terjadi di SMA 58 Ciracas dimana dalam pemilihan ketua OSIS, seorang guru tidak mengizinkan siswa untuk memilih non-Muslim.¹⁰ Hal yang berbeda di SMP Kristen Gandangbatu mereka masih menjunjung tinggi nilai toleransi. Salah satu bukti observasi yang dilakukan oleh peneliti yang terjadi di lapangan semua siswa bebas memilih ketua OSIS yang mencalonkan diri dari agama apapun, asalkan mereka bisa memenuhi kriteria yang telah ditentukan dan mengemban tugas dan tanggung jawab yang diberikan ketika terpilih sebagai OSIS. Selain itu di SMP Kristen Gandangbatu juga pada saat proses pembelajaran di kelas khususnya mata pelajaran pendidikan agama Kristen, agama Islam juga belajar agama Kristen. Dan pada perayaan natal agama Islam juga turut berpartisipasi. Serta agama Islam juga diberikan kesempatan untuk melaksanakan sholat. Bahkan dalam kegiatan ekstrakurikuler siswa baik dari agama Kristen maupun Islam turut mengikuti kegiatan yang ada.

Di SMP Kristen Gandangbatu juga tidak mempersoalkan tentang perbedaan agama antara guru dan siswa. Oleh sebab itu, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian yang lebih lanjut dengan judul "Analisis Peran Strategis Lembaga Pendidikan Kristen Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama di SMP Kristen Gandangbatu".

¹⁰Sukardin Zebua, "Guru PAK Sebagai Ujung Tombak Dalam Menekankan Terjadinya Toleransi Di Antara Siswa Di Sekolah," *Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 4 (2021): 245.

B. Fokus Masalah

Kajian tentang toleransi beragama merupakan kajian yang sangat urgen dan diminati oleh beberapa peneliti di dunia akademik maupun non-akademik. Toleransi memiliki aspek yang sangat luas dan kompleks. Oleh karena itu, atas keterbatasan tenaga, biaya, waktu, pikiran maka penelitian akademik ini difokuskan pada strategi penanaman nilai toleransi beragama dalam lingkup sekolah khususnya di SMP Kristen Gandangbatu.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah adalah bagaimana analisis peran strategis lembaga pendidikan kristen dalam menanamkan nilai toleransi beragama di SMP Kristen Gandangbatu?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan masalah adalah menganalisis peran strategis lembaga pendidikan kristen dalam menanamkan nilai toleransi beragama di SMP Kristen Gandangbatu.

E. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademik

Penulisan ini diharapkan memberikan sumbangsih pemikiran dalam memperluas wawasan khususnya pada program Studi Pendidikan Agama Kristen terkait mata kuliah Moderasi Beragama.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi guru memberikan wawasan praktis mengenai metode pengajaran yang efektif untuk mengintegrasikan nilai toleransi
- b. Bagi Sekolah, penulisan ini menambah wawasan tentang peran lembaga pendidikan Kristen dalam menanamkan nilai toleransi beragama kepada peserta didik dalam menghadapi setiap perbedaan baik dari latar belakang ekonomi, budaya dan agama.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun berdasarkan uraian yang sistematis dengan maksud agar mempermudah proses penulisan. Adapun yang menjadi sistematika penulisan adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II: Tinjauan pustaka yang menguraikan tentang Hakekat Lembaga Pendidikan Kristen terdiri dari Definisi Lembaga Pendidikan Kristen, karakteristik lembaga pendidikan kristen, Tujuan lembaga pendidikan Kristen. menguraikan tentang Hakekat toleransi beragama yaitu definisi toleransi beragama, dasar Alkitab tentang toleransi beragama, dimensi toleransi beragama, pentingnya toleransi beragama dalam pendidikan. Menguraikan tentang pendidikan multicultural: definisi

pendidikan multikultural, tujuan pendidikan multikultural, dimensi pendidikan multikultural,

BAB III: Metode Penelitian yang membahas tentang jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, , informan/narasumber, teknik analisis data, pengujian keabsahan data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: Hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari deskripsi hasil dan analisis hasil penelitian.

BAB V: Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.